



PROGRAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MENUJU INDONESIA YANG RUKUN, DAMAI DAN TOLERAN DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA Kota Mojokerto

PROGRAM FOR STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION TOWARDS A HARMONY, PEACEFUL AND TOLERANT INDONESIA IN THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF MOJOKERTO CITY

Ismail Hasan*

Kantor Kementerian Agama
Kota Mojokerto

*Penulis Korespondensi:
ismail.mojokerto@gmail.com

Disubmit: 20 Oktober 2022

Revisi: 19 November 2022

Diterima: 16 Desember 2022

Abstract

Islam is a religion that comes as rahmatan lil 'alamin or as a mercy for all of nature. However, the large number of people who understand Islam in extreme ways makes the understanding of Islam a religion that is intolerant and tends to deviate. There are three challenges in the process of strengthening religious moderation. First, the development of excessive, overreaching, and extreme religious understanding and practice. The second, the emergence of truth claims on religious interpretations. The third, an understanding that actually undermines or threatens, even destroys national ties. To overcome this problem, the Ministry of Religious Affairs developed the concept of "Religious Moderation". Religious moderation is a perspective that brings people to the middle way, away from excessive paths. This research uses a descriptive qualitative research method with data descriptive analysis techniques. The results of the study, this relates to the implementation of the program to strengthen religious moderation in the City of Mojokerto, as an effort to create harmony and tolerance in society. As well as related to the perceptions of the organizers of the program to strengthen religious moderation as it is known that religious moderation in the Ministry of Religious Affairs is a priority scale, because the current sketch of Indonesia depicts the existence of extremism, claims and intolerance.

Keywords: Religious Moderation, Implementation, Perception, Strengthening Program

Abstrak

Islam merupakan agama yang datang sebagai rahmatan lil 'alamin atau sebagai rahmat bagi seluruh alam. Namun, banyaknya umat yang memahami Islam secara ekstrem membuat pemahaman akan Islam menjadi agama yang tidak toleran dan cenderung ke paham yang menyimpang. Terdapat tiga tantangan dalam proses penguatan moderasi beragama. *Pertama*, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem. *Kedua*, munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. *Ketiga*, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Agama mengembangkan konsep "Moderasi Beragama". Moderasi beragama adalah cara pandang yang membawa orang ke jalan tengah, jauh dari jalan yang berlebihan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, dengan teknik analisis diskriptif. Hasil penelitian ini berkenaan dengan implementasi program penguatan modersi beragama di Kota Mojokerto, sebagai upaya mewujudkan kerukunan dan toleransi di masyarakat serta terkait persepsi penyelenggara program penguatan moderasi beragama. Seperti diketahui bahwa moderasi beragama di Kementerian Agama merupakan skala prioritas, karena sketsa Indonesia saat ini menggambarkan adanya paham ekstremisme, klaim dan intoleran.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Implementasi, Persepsi, Program Penguatan

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang datang sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kedatangannya diharapkan dapat membawa kasih sayang, kebahagiaan serta kedamaian sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Islam juga merupakan agama dakwah yang disebarluaskan sejak dari Nabi sampai kepada umat yang sekarang (Alam, 2016). Seiring dengan perkembangan Islam, dunia juga terus mengalami perkembangan di berbagai aspek. Kemudahan disegala bidang atau modernisasi terus berkembang di seluruh dunia dan menyebar dengan cepat. Hal ini seakan tidak bisa ditolak sebab menolak berarti tertinggal. Tetapi menerima juga berarti harus siap dengan segala konsekuensi atau dampak yang akan ditimbulkan, padahal dampak dari suatu kemajuan tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif. Johan Willem Schoorl (2020) mengartikan modernisasi sebagai penerapan ilmu pengetahuan pada segala bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling menonjol perkembangannya dari proses modernisasi adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Menteri Agama (2014-2019) Lukman Hakim Saifuddin mengatakan dalam Rapat Koordinasi dan Percepatan Pelaksanaan Program Moderasi Beragama, Kamis (19/8/2021), setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses penguatan MB. *Pertama*, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. *Kedua*, lanjut pria yang akrab disapa Lukman Hakim Saifuddin ini, adalah munculnya klaim

kebenaran atas tafsir agama. *Ketiga*, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. “Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Agama mengembangkan konsep Moderasi Beragama. Moderasi Beragama adalah cara pandang yang membawa orang ke jalan tengah, jauh dari jalan yang berlebihan atau ekstrem. Dengan Moderasi Beragama, cara beragama masyarakat menjadi toleran, tanpa kekerasan, menghargai budaya, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat,” papar Yaqut Cholil Qoumas saat menyampaikan *Keynote Speech* secara virtual pada *International Conference on Islam and Human Rights* (ICIHR) 10 Desember 2021. Ada banyak dampak positif dari modernisasi, di antaranya: kemajuan teknologi di segala bidang, pengambilan keputusan di segala bidang yang memperhatikan aspek ilmiah, kemudahan untuk mengakses dan mendapatkan informasi. Bersamaan dengan segala kemajuan pada masa modern ini manusia juga sedang memasuki suatu masa yang menurut Harvey Cox (2021) disebut sebagai kota sekuler, munculnya masa ini adalah salah satu dampak dari modernisasi. Era tersebut adalah sebuah era yang ditandai oleh pemujaan terhadap materialisme yang menjebak manusia untuk melakukan segala cara demi tujuannya, hedonisme serta penindasan terhadap satu sama lain. Perkembangan iptek juga membuat berbagai macam aliran bermunculan (Rofiq, 2018). Mulai dari aliran dengan pemahaman yang moderat sampai aliran dengan paham yang radikal. Kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi juga membuat munculnya beragam penyakit masyarakat modern seperti anti sosial, peretasan, pornografi,

hoax, ujaran kebencian, yang semakin membuat masyarakat modern terasa jauh dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kota Mojokerto yang akhir-akhir ini banyak melakukan penyebaran berita hoax dan berbagai bentuk ujaran kebencian semakin marak. Sehingga diperlukan pengontrol serta pembatas untuk mengatasi segala kekacauan tersebut.

Moderasi

Secara bahasa, kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang memiliki arti “sedang” (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).

Dalam bahasa Inggris, kata “*moderation*” sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata “*wasath*” atau “*wasathiyah*”, yang memiliki padanan makna dengan kata “*tawassuth*” (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) Hefni, W. (2020). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Demikian pula kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik” menurut Nurdin, F. (2021). Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Beragama

Secara istilah, “beragama” itu menebar kedamaian, menebar kasih sayang, kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk memahami berbagai keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah bagaimana cara pandang seseorang dalam beragama agar tetap moderat atau tidak berlebihan dan ekstrem baik ke kanan atau ke kiri. Sedangkan menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama 2014-2019), yang harus dipahami dari istilah moderasi beragama adalah yang harus dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita

beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat.

Selain itu, Salah satu sumber konflik yang dapat menggoyahkan NKRI adalah konflik yang bersumber dari keagamaan. Begitu pula keadaan yang ada di Kota Mojokerto juga menunjukkan banyaknya konflik keagamaan yang memberikan dampak negative dikalangan masyarakat, namun demikian penerapan moderasi beragama sudah nampak di kalangan Kementerian Agama Kota Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan workshop pengenalan moderasi beragama yang dilakukan kepada para pemuda di Kota Mojokerto dengan tujuan memberikan pemahaman pentingnya bermoderasi beragama dan menghindari perilaku penyebaran informasi hoaks dan meningkatkan toleransi keberagaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, dengan objek penelitian pada Kementerian Agama Kota Mojokerto, sedangkan pengambilan informan sebagai sasaran penelitian ini dilakukan pada Oktober 2022 dengan teknik *Purposive Sampling* atau sering dikenal dengan “sampling pertimbangan”, dengan jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder tersebut terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif, sehingga tahapan analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, mereduksi data,

menyajikan data, dan terakhir menarik sebuah kesimpulan.

Selanjutnya, untuk mengetahui keabsahan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dilakukan uji keabsahan data meliputi: *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia yang dikenal sebab keberagamannya, seseorang tidak dapat mengakui kebenaran atau keselamatan hanya dari salah satu kepercayaan, hal ini tentu akan sangat rawan menjadi penyebab konflik. Selain itu, keberagaman yang eksklusif dan persaingan guna mencari suara atau dukungan antar umat beragama yang tidak dilandasi oleh sikap toleransi juga di anggap sebagai salah satu pemicu terkuat terjadinya disintegrasi bangsa (Akhmadi, 2019). Hal ini telah terbukti terjadi di masa lalu dimana terjadi persaingan antar kelompok ekstrim kiri (komunis) dan kelompok ekstrim kanan (islamisme). Namun sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman sumber konflik tidak hanya sebab persaingan antar kelompok tetapi juga globalisasi dan islamisme.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengatasi disharmoni kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam konteks agama adalah dengan moderasi beragama. Dalam mengatasi masalah, moderasi beragama berusaha melakukan pendekatan kompromi dengan cara tetap berada di tengah antara berbagai perbedaan dan permasalahan tersebut. Dengan moderasi suatu masalah akan

diatasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai dan tetap saling meyakini kepercayaan atau pegangan masing-masing mazhab, agama atau kelompok tanpa ingin lebih unggul satu sama lain. Selain itu, moderasi beragama juga akan mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan dan asas persaudaraan bukan hanya keagamaan dan kenegaraan. Sehingga pada titik inilah keduanya akan bertemu dan mencapai titik tengah, di mana moderasi itu berada.

Moderasi beragama bukan berarti tidak memiliki pegangan kebenaran dengan mencampuradukkan kebenaran dan melebur atau menghilangkan jati diri masing-masing kelompok. Tetapi lebih kepada keterbukaan bahwa di luar sana terdapat pendapat, paham serta keyakinan yang berbeda dan memiliki hak yang sama untuk dihormati, dihargai, dan diakui dalam bingkai kebersamaan. Mudah-mudahan dalam berpendapat di media sosial membuat masyarakat banyak memberikan informasi yang belum tentu kebenarannya terlebih khusus terjadi di Kota Mojokerto, oleh karena itu Kementerian Agama Kota Mojokerto melakukan sosialisasi melalui seminar terkait pentingnya penerapan moderasi beragama pada kalangan pemuda yang nantinya diharapkan dapat mengubah cara berpikir para pemuda dan meningkatkan nilai toleransi beragama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anshori, 2020) terkait bersikap *tawazun* seseorang akan dapat tetap rasional dan tidak terlalu berlebihan dalam menanggapi sesuatu.

Apabila seseorang menerapkan sikap *tawazun* dalam menjalani kehidupannya selama masa pandemi, ia tidak akan mudah menyerah dengan keadaan. Sebab salah satu poin dari sifat *tawazun* adalah mengakui

kekuasaan tuhan yang sejalan dengan usaha atau ikhtiar manusia. Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan dalam rangka berinteraksi antar sesama manusia. Terutama di Kota Mojokerto yang sangat beragam dan juga terbuka. Keterbukaan dan keberagamannya di saat yang sama dapat menjadi bumerang apabila seseorang tidak dapat bersikap *tawazun* atau seimbang. Tingginya persebaran informasi hoaks di Kota Mojokerto pada kalangan pemuda mengingat mudahnya informasi diperoleh dari sosial media serta rendahnya pemahaman terkait moderasi beragama. Maka Kementerian Agama mengutamakan penelitian untuk implementasi program penguatan modersi beragama di Kota Mojokerto, dalam upaya program penguatan moderasi beragama melalui sosialisasi dilakukan dengan berbagai harapan guna menimbulkan kerukunan dan masyarakat yang toleran.

Berdasarkan data implementasi moderasi beragama menunjukkan bahwa masih hanya 30% yang sudah mengimplementasikan, mengingat moderasi beragama menjadi salah satu program utama dalam kemtrian agama maka perlu didukungnya pemerintah hal ini yakni Kementerian Agama untuk implementasi moderasi beragama di masyarakat sebagai upaya mengurangi 70% prosentase yang belum melakukan implementasi dan menjaga kerukunan serta toleransi di masyarakat. Sedangkan berkenaan dengan persepsi penyelenggara program penguatan moderasi beragama seperti di ketahui bahwa moderasi beragama di Kemenang merupakan skala prioritas, karena sketsa Indonesia saat ini menggambarkan adanya paham ekstremisme, klaim, dan Intoleran. "Inilah keadaan gambaran realita Indonesia

sekarang, dan itu yang harus bersama-sama kita luruskan,” ujar Tambrin.

Selanjutnya, Tambrin menerangkan program moderasi beragama sendiri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan, toleransi antar umat beragama di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan minimnya implementasi moderasi beragama di masyarakat, maka perlu adanya peningkatan penerapan program moderasi beragama. Selain itu, perlu juga unsur penguatan dari keluarga untuk hadir agar selalu mengawasi dan membimbing anak-anak didiknya sebagai bagian dari kaum milenial, yang cenderung berselancar di media sosial.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Implementasi program penguatan moderasi beragama di Kota Mojokerto dilakukan melalui sosialisasi penerapan moderasi beragama dengan berbagai harapan guna menimbulkan kerukunan dan masyarakat yang toleran.
2. Persepsi penyelenggara program penguatan moderasi beragama berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan disandingkan dengan hasil observasi peneliti diketahui bahwa, moderasi beragama seperti di ketahui bahwa moderasi beragama di Kementerian Agama merupakan skala prioritas, karena sketsa Indonesia saat ini menggambarkan adanya paham ekstremisme, klaim dan intoleran.

Selain itu, program moderasi beragama sendiri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan, toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Rekomendasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dari sisi implementasi program penguatan moderasi beragama, maka perlu adanya kegiatan, seperti:
 - a. Sosialisasi penguatan moderasi beragama bagi masyarakat secara menyeluruh dengan berbagai agama.
 - b. Workshop terkait pentingnya moderasi beragama bagi semua aspek yang dimulai dari instansi pemerintah.
2. Dari sisi persepsi penyelenggara program penguatan moderasi beragama sebaiknya segera dilakukan penataan dan standar yang jelas, sehingga tidak mempersulit penyelenggara dalam memberikan penguatan moderasi beragama dimana fokus pemerintah juga mengutamakan moderasi beragama sebagai tujuan utama keberhasilan perdamaian, kerukunan dan toleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, yakni Kementerian Agama Kota Mojokerto serta masyarakat Kota Mojokerto.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation in Indonesia's Diversity*". Dalam, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alam, L. (2016). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus". Dalam, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/171>.
- Anshori. (2020, September 1). *Bersikap Tawazun* (Seimbang).
- Cox, H. (2021). "*The Real Threat of the Moonies*". Dalam, *American Religion* (pp. vol. iii, 490-voliii498). Routledge.
- Hefni, W. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Dalam, *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Karim, H. A. (2019). "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam". Dalam, *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.
- Nurdin, F. (2021). "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis". Dalam, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Rahayu, Luh Riniti, Lesmana, dan Putu Surya Wedra. (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Rofiq, M. N. (2018). "Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan". *Falasif: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V9I1.112>.
- Tantizul. (2021, March 4). "Moderasi Beragama". <http://purbalingga.Kementerian Agama.go.id/berita/read/moderasi-beragama>
- Yulianto, R. (2020). "Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama". Dalam, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123.

